

**MENINGKATKAN MINAT DAN PEMAHAMAN  
SISWA KELAS VIII-2 MADRASAH TSANAWIYAH  
NEGERI 1 BALIKPAPAN PADA MATERI  
MOBILITAS SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE***

**Katiman**

*Kementerian Agama Kota Balikpapan*  
katiman\_katiman@gmail.com

**Abstrak**

Di antara model pembelajaran yang diantara model pembelajaran yang kerap digunakan oleh seorang guru bidang studi IPS adalah *picture and picture* berdasarkan pantauan penulis peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran lebih terpacu semangat belajarnya jika seorang guru dapat mengemas materi ajar nya dengan menggunakan beragam model pembelajaran, begitu juga halnya dengan siswa kelas VII-2 di MTs Negeri Balikpapan. Dalam penelitian kali ini, penulis mencoba untuk membuat penelitian tindakan kelas dalam bentuk eksperimental dengan mewujudkan model pembelajaran *picture and picture* pada materi pembelajaran mobilitas sosial dengan menggunakan media gambar kelas VII-2 di MTS Negeri 1 Balikpapan. Adapun tujuan dari PTK ini yaitu untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa kelas VIII-2 MTs Negeri 1 Balikpapan pada materi mobilitas social dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*.

**Key Words:** *Minat, Pemahaman, Model Pembelajaran Picture and Picture*

**A. Latar Belakang**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar definisi ini sebagaimana termaktub dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20. Jika dimaknai lebih mendalam dari definisi tersebut, maka secara substansi pembelajaran yang dimaksudkan

yaitu bagaimana membangun sebuah komunikasi yang melibatkan unsur-unsur dalam pembelajaran tersebut yaitu, peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Hal ini juga berarti, bahwa dalam implementasi pembelajaran tidak boleh salah satu dari 3 unsur tersebut mendominasi yang lainnya, seperti yang sering kita lihat guru terkadang menjadi *single actor* dalam proses pembelajaran, maka paradigma semacam ini kurang tepat karena bisa jadi proses pembelajaran itu hanya disebut sebagai sebuah proses mengajar, sementara yang diinginkan bahwa semua unsur atau komponen yang ada bisa saling berinteraksi dalam artian bahwa yang aktif di situ tidak hanya mendidik tetapi juga peserta didik yang didukung oleh sumber belajar yang ada sehingga akan tercipta sebuah pembelajaran yang lebih komunikatif. Kondisi seperti ini juga merupakan pengejawantahan dari standar proses pembelajaran yang diamanatkan oleh undang-undang berkenaan dengan standar nasional pendidikan bahwa pembelajaran tersebut harus mengandung prinsip-prinsip pembelajaran efektif kreatif inovatif menyenangkan gembira dan berbobot secara filosofis prinsip-prinsip yang dibangun dalam standar proses tersebut dalam rangka mengurai kebuntuan proses pembelajaran yang sebelumnya terkesan kaku atau tidak fleksibel dan tenaga pendidik menjadi personal yang mendominasi proses pembelajaran tersebut. kondisi ini tentunya menyebabkan peserta didik menjadi jenuh kurang bersemangat kreativitasnya pun tidak bisa berkembang karena dalam proses pembelajaran tersebut tidak diberikan ruang leluasa untuk mereka bisa mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dalam konteks kurikulum 2013 paradigma yang dibangun yaitu bagaimana ketiga unsur yang ada di dalam pembelajaran tersebut dapat terintegrasi kan serta terejawantahkan dalam bentuk interaksi aktif sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan mengandung tiga ranah Bloom yang menjadi target dalam sebuah pembelajaran ketiga ranah tersebut adalah kognitif afektif dan psikomotorik. kontekstualisasi ini tentunya berlaku untuk semua materi pembelajaran yang disampaikan dalam setiap pertemuannya termasuk di dalamnya materi untuk Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagaimana diketahui, Program pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang komprehensif mencakup empat dimensi yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta tindakan. Dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar disekolah melalui suatu pendekatan sains teknologi dan masyarakat. Pendekatan ini cocok digunakan oleh guru untuk mengembangkan pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kepada siswa. Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat didasari pada paham konstruktivis berarti terdapat kaitan antara keadaan nyata di luar kelas dan manfaat konsep yang akan

dikembangkan, maka siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan atau konsep.<sup>1</sup>

Guna menciptakan pembelajaran aktif dalam setiap pertemuannya, diperlukan upaya seorang pendidik atau guru untuk dapat mendesain bentuk pembelajaran yang dapat melibatkan semua unsur yang dibutuhkan salah satunya adalah model pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini telah banyak diciptakan model-model pembelajaran dalam rangka membantu seorang guru untuk lebih memudahkan serta membangun komunikasi yang interaktif ketika mengajar. Di antara model pembelajaran yang diantara model pembelajaran yang kerap digunakan oleh seorang guru bidang studi IPS adalah *picture and picture* berdasarkan pantauan penulis peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran lebih terpacu semangat belajarnya jika seorang guru dapat mengemas materi ajar nya dengan menggunakan beragam model pembelajaran, begitu juga halnya dengan siswa kelas VII-2 di MTs Negeri Balikpapan. Dalam penelitian kali ini, penulis mencoba untuk membuat penelitian tindakan kelas dalam bentuk eksperimental dengan mewujudkan model pembelajaran *picture and picture* pada materi pembelajaran mobilitas sosial dengan menggunakan media gambar kelas VII-2 di MTS Negeri 1 Balikpapan.

Adapun tujuan dari PTK ini yaitu untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa kelas VIII-2 MTs Negeri 1 Balikpapan pada materi mobilitas social dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Dalam PTK ini akan diajukan hipotesis tindakan yang akan diujikan. Adapun hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah: "Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa Kelas VIII-2 MTs Negeri 1 Balikpapan pada materi mobilitas social."

## B. Kajian Pustaka

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.<sup>2</sup> Witherington dalam buku *Educational Psychology*, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang

---

<sup>1</sup> Dyoti Auliya Vilda Ghasya, "Urgensi Pengembangan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi", Jurnal VISIPENA, Volume VII Nomor 2, 2016, hlm. 40.

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1995), hlm. 20.

berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.<sup>3</sup> Maksud belajar dalam penelitian ini yakni terjadinya perubahan tingkah laku yang signifikan, misalnya siswa yang belum bisa membaca berubah menjadi bisa membaca. Dan perubahan-perubahan tersebut dapat berasal dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Belajar juga bisa diartikan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu yang terjadi dalam jangka waktu tertentu dan perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya pengalaman.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan yang mengarahkan siswa terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, logika berpikir, komunikasi, dan kreativitas. Sehubungan dengan proses meningkatkan minat belajar ini, seperti apa yang dikatakan oleh Leater D. Croph bahwa guru di hadapkan terutama dengan penemuan yang diperoleh sesudahnya pada suatu tingkat belajar, sehingga akan dapat merencanakan pelajarannya untuk menentukan tingkat perbedaan perhatian-perhatian yang timbul dari pengalaman-pengalaman.<sup>5</sup>

Pemahaman termasuk tujuan dan perilaku atau respon yang merupakan pemahaman dari pesan literal yang terkandung dalam komunikasi dalam mencapainya. Menurut Bloom Siswa dapat mengubah komunikasi dalam pikirannya, atau tanggapannya terbuka untuk bentuk paralel dan bermakna.<sup>6</sup> Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan maka sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.<sup>7</sup> Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual.<sup>8</sup> Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yaitu, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan

---

<sup>3</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 1984), hlm. 81.

<sup>4</sup> Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2006), hlm. 76.

<sup>5</sup> Leater Decroph D. & Aliance Croph. D., *Psikologi Pendidikan*, Terjemah Z. Kasijan (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 352.

<sup>6</sup> Wowo Sunaryo dan Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44-45.

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 201.

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 33-23.

ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar dan keterampilan dan kemampuan untuk bertindak. Ada 6 aspek dalam ranah psikomotorik yaitu gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan (ketetapan), gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif, interpretatif.<sup>9</sup> Dari penjelasan diatas tentang ketiga ranah, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pendidikan yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa, untuk selanjutnya menuju tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi dalam menghayati dan meyakini. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak mengamalkan (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.<sup>10</sup>

Menurut Sagala, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya.<sup>11</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20/2003, Bab I Pasal I Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara Gagne, instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>12</sup> Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Pengertian ini menitikberatkan pada unsur peserta didik (sebagai subjek belajar), lingkungan dan proses belajar.<sup>13</sup> Pembelajaran juga dapat diartikan suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-

---

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*

<sup>10</sup> Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 79.

<sup>11</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 85.

<sup>12</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 14.

<sup>13</sup> Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: AKFI Media, 2013), hlm. 110-111.

kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran tidak sekedar memberikan pengetahuan, teoriteori, konsep-konsep, akan tetapi lebih dari itu.<sup>14</sup> Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.<sup>15</sup> Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah salah satu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>16</sup> Di antara sekian banyak model pembelajaran yang bias digunakan khususnya pada materi IPS kelas VIII adalah *picture and picture*. Pengertian Pembelajaran *Picture and Picture* menurut Suprijono, bahwa Pembelajaran *picture and picture* adalah salah satu metode pembelajaran aktif yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang sistematis, seperti menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberi keterangan gambar dan menjelaskan gambar.<sup>17</sup> *Picture and picture* ini berbeda dengan media gambar dimana *picture and picture* berupa gambar yang belum disusun secara berurutan dan yang menggunakannya adalah siswa, sedangkan media gambar berupa gambar utuh yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penyusunan gambar guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep materi dan melatih berpikir logis dan sistematis, dapat melihat kemampuan siswa dalam menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberi keterangan dan menjelaskan gambar, Sehingga siswa dapat menemukan konsep materi sendiri dengan membaca gambar.

Langkah-langkah/sintak pembelajaran *Picture and Picture*, yaitu:<sup>18</sup>

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai Kompetensi adalah penguasaan suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi dalam hal ini adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang di kuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia

---

<sup>14</sup> Didi Supriadi dan Deni Dermawan, Komunikasi pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9.

<sup>15</sup> Suprijono, Cooperative Learning, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 46.

<sup>16</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133.

<sup>17</sup> Suprijono, A. *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.43.

<sup>18</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 53-55.

mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan baik.<sup>19</sup> Kompetensi yang ingin dicapai pada materi ini adalah menjelaskan materi yang akan diajarkan.

2. Menyajikan materi sebagai pengantar Materi sebagai pengantar ini berupa pertanyaan pada saat apersepsi yang telah tertera di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan berupa sedikit pengantar materi sistem pencernaan manusia.
3. Guru memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
4. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut Dasar pemikiran urutan gambar yang benar dijadikan sebagai nilai kognitif dan gambar yang salah akan dibenarkan pada saat konfirmasi.
5. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai Guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dengan dibantu alat peraga.
6. Kesimpulan/rangkuman Guru bersama siswa menyimpulkan mengenai materi sistem pencernaan manusia.

Kelebihan metode *picture and picture* adalah:

1. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
2. Peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir peserta didik
4. Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik.
5. Pembelajaran lebih berkesan, sebab peserta didik dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.<sup>20</sup>

Adapun kekurangan metode *picture and picture* adalah:

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik yang dimiliki.
3. Baik guru ataupun peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
4. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

---

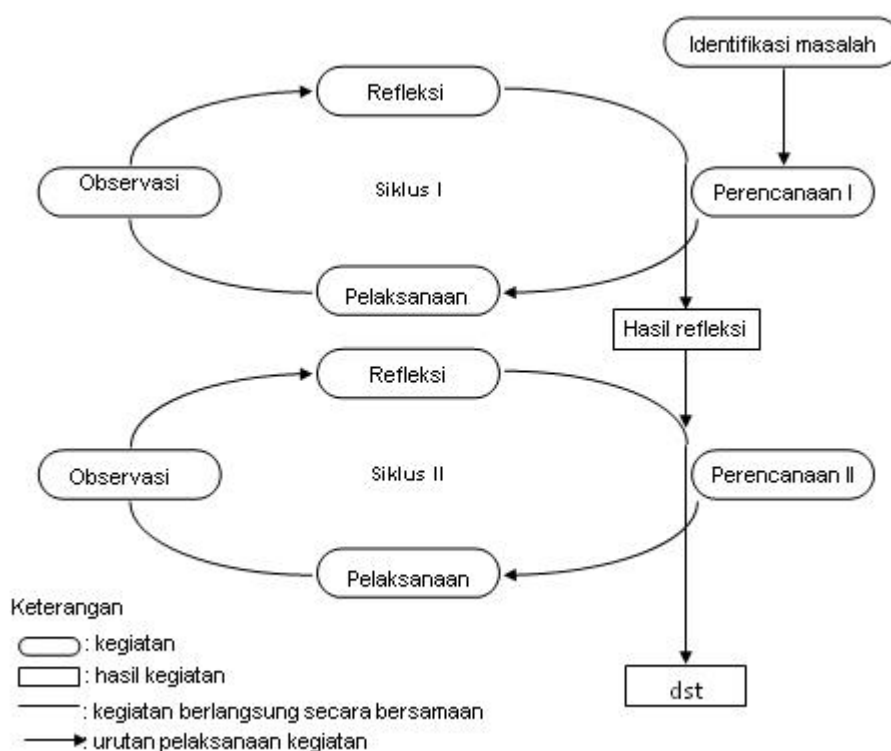
<sup>19</sup> Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 42.

<sup>20</sup> Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif Referensifi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran*, (Medan: Media Persada, 2011), hlm. 8.

5. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.<sup>21</sup>

### C. Metode Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa MTs Negeri 1 Balikpapan Kelas VIII-1 tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan tanggal minggu pertama dan kedua Bulan Oktober 2017. Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa siklus yang akan digambarkan dalam tabel berikut:



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: observasi, dokumentasi dan tes. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Setelah data terkumpul, maka peneliti mengklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu berbentuk kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan kualitatif yang dinyatakan dalam narasi.

Selain menggunakan data, peneliti memanfaatkan statistik sederhana guna mendukung dan mengungkap data supaya bisa memperoleh data dan informasi secara lengkap. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran maupun dari hasil tindakan yang telah dilakukan. Analisis atau observasi

<sup>21</sup> Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif...*



terhadap pendidik sebagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran digunakan untuk refleksi, agar peneliti dapat menentukan tindakan yang dapat diambil pada siklus berikutnya.

#### **D. Hasil Penelitian**

PTK diawali dengan kegiatan awal yang disebut dengan pra-PTK. Kegiatan ini sesungguhnya sangat penting dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan PTK. Sulit untuk mengadakan PTK kemudian menyusun laporannya tanpa tahap pra-PTK. Esensi kegiatan pra-PTK adalah untuk menentukan makna dan arah kegiatan PTK yang sesungguhnya. Tujuan diadakan prasiklus yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum melakukan tindakan kelas. Kegiatan prasiklus dilakukan pada Hari Rabu tanggal 17 Oktober 2017. Dalam kegiatan prasiklus ini, siswa diberikan soal awal /soal pretest. Dalam pelaksanaan pretest dengan materi mobilitas sosial. Aspek yang diamati dalam pra siklus ini meliputi persiapan belajar memperhatikan penjelasan guru keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berkaitan dengan materi IPS yang disampaikan. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada sesi pra siklus maka dapat dilihat hasil yang diperoleh dari 32 siswa, yang mendapat nilai tertinggi sebesar 80 sedangkan nilai terendahnya adalah 55 yang jika diakumulasikan maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,40. Jika dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa dari total 32 siswa yang berhasil mencapai nilai sesuai dengan standar KKM sebanyak 14 siswa atau 43,75% sedangkan siswa yang dianggap belum tuntas karena memperoleh nilai dibawah standar KKM sebanyak 18 siswa atau 56,25%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum tuntas dan harus ada upaya tindak lanjut yakni kegiatan siklus I

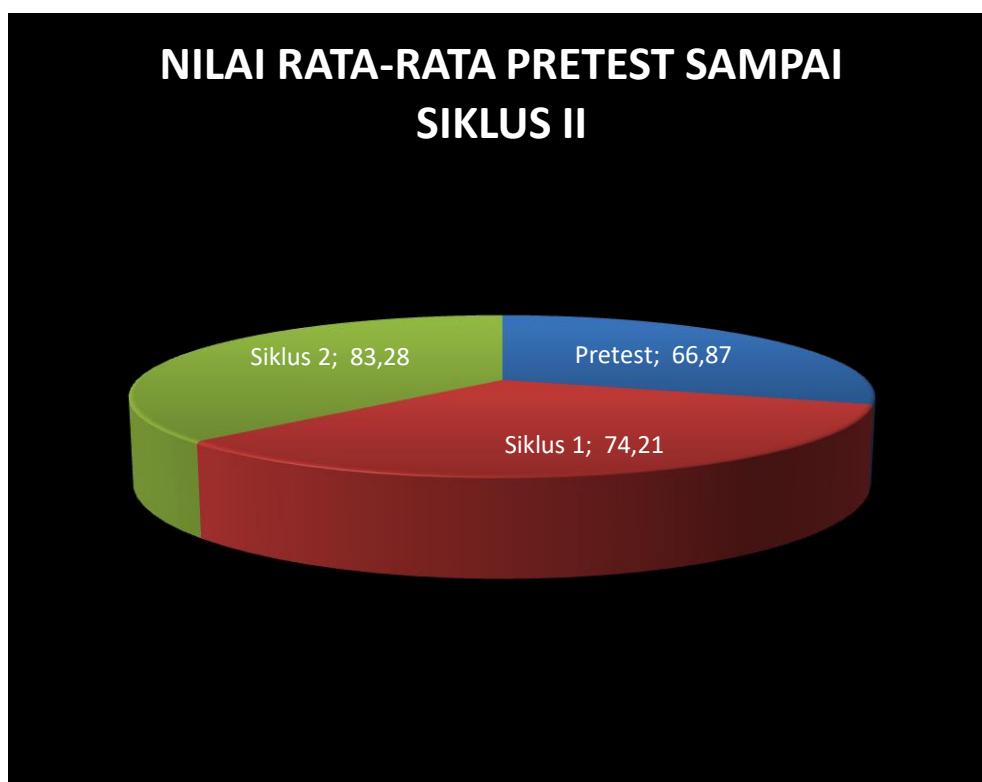
Siklus I merupakan upaya tindak lanjut dari permasalahan pembelajaran yang telah teridentifikasi pada tahapan prasiklus, di mana pada tahapan tersebut tingkat ketuntasan terbilang rendah karena proses pembelajaran yang monoton serta menjenuhkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya mengurai permasalahan yang dihadapi dengan menghadirkan sebuah desain pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dalam siklus I ini, guru akan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*, yakni model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang sistematis, seperti menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberi keterangan gambar dan menjelaskan gambar. Siklus I dijadwalkan pada Rabu tanggal 24 Oktober 2017. Dalam pelaksanaan siklus I, seluruh siswa dilibatkan yang berjumlah 32 orang.

Hasil analisis posttest siklus I menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 95 dan nilai terendah adalah 60 dengan nilai

## Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa

rata-rata kelas 73,125. Apabila dilihat dari ketuntasan belajar siswa maka dari 32 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 21 siswa (65,625%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 11 siswa (34,375%). Dari hasil tersebut dapat dilihat, bahwa hasil belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus I mengalami peningkatan nilai ketuntasan dari awalnya sebesar yaitu 43,75% menjadi 71,875%. Sedangkan indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah apabila 75% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai KKM. Untuk itu maka masih perlu melakukan upaya perbaikan hasil belajar siswa dengan cara meningkatkan minat dan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VIII-2.

Peningkatan hasil belajar siswa antara kondisi awal (pretest) dan posttest siklus 1 dapat dilihat pada gambar berikut:



Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa Kelas VIII-2 Pelajaran IPS mata pelajaran mobilitas social, terdapat beberapa catatan penting, yaitu:

1. Guru telah berupaya maksimal dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dengan kreativitas guru menggunakan model pembelajaran *picture and picture* yang dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ketuntasan siswa dibandingkan ketika prasiklus yakni 66,87 kemudian nilai rata-rata

hasil belajar siklus I yaitu 74,21. Walaupun nilai ini belum mencapai nilai standar ketuntasan tapi setidaknya upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa meningkat cukup signifikan.

2. Pada aspek siswa, terlihat sebagian antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Kondisi ini disebabkan karena guru memberikan sebuah stimulasi yang dapat membuka wahana berpikir siswa melalui tampilan gambar berkaitan dengan materi IPS mobilitas social. Dalam kegiatan diskusipun sebagian besar siswa berperan aktif untuk menyusun potongan gambar serta memberikan komentar-komentar.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan sehingga belum mencapai persentasi ketuntasan. Kekurangan pada siklus I berasal dari siswa yang kurang komunikatif dan guru belum menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna. Oleh karena itu, dibutuhkan siklus lanjutan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Pelaksanaan siklus II merupakan *follow up* dari ketidaktuntasan siklus I yang belum mencapai standar nilai persebtasi yakni 75%. Pada siklus 2 ini, guru akan berupaya meningkatkan minat dan pemahaman siswa dengan beberapa tambahan kegiatan. Hasil analisis *posttest* siklus I menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 65 dengan nilai rata-rata kelas 83,28. Apabila dilihat dari ketuntasan belajar siswa maka dari 32 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 30 siswa (93,75%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa (6,25%). Dari hasil tersebut dapat dilihat, bahwa hasil belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus II mengalami peningkatan nilai ketuntasan dari awalnya sebesar yaitu 43,75% menjadi 93,75%. Sedangkan indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah apabila 75% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai KKM. Berdasarkan capaian tersebut maka pembelajaran yang dilakukan pada siklus II mata pelajaran IPS Kelas VIII-2 masuk dalam kategori TUNTAS. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa Kelas VIII-2 MTs Negeri 1 Balikpapan.

Observasi peneliti terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model *picture and picture* menunjukkan bahwa guru telah menerapkan model *picture and picture* dengan baik yang dibuktikan melalui angka persentase capaian sebesar 93,75%. Hal ini karena didorong oleh beberapa hal, di antaranya:

1. Guru berhasil memberikan pengantar awal dengan menayangkan beberapa gambar melalui LCD proyektor tentang mobilitas sosial dan

## Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa

- memancing siswa dengan pertanyaan berkaitan dengan gambar yang ditayangkan. Selain itu guru juga memberikan pengantar dengan banyak contoh sebelum diskusi dimulai, sehingga siswa lebih banyak mendapatkan gambaran;
2. Guru juga melakukan evaluasi kesalahan menjawab siswa pada siklus I, dan memberikan jawaban yang benar, ditambah lagi dengan beberapa penjelasan yang sifatnya menguatkan;
  3. Intensitas guru lebih tinggi dalam mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa dibandingkan pada siklus II;
  4. Siswa lebih termotivasi dalam diskusinya, karena telah banyak menerima gambaran dan penjelasan. Antusias dan kreativitas tersebut dapat dilihat ketika mereka menjelaskan tentang makna gambar yang mereka tampilkan;
  5. Fokus siswa lebih terarah, karena semua siswa aktif dalam diskusi kelompok. Menurut hemat peneliti hal ini disebabkan karena pembagian kelompok yang lebih proporsional dan guru telah mengarahkan siswa yang telah tuntas untuk mendampingi serta memberikan penjelasan kepada teman-teman mereka yang belum paham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui *posttest* maka diperoleh selisih nilai pada setiap siklus dan untuk mencari kenaikan persentase maka dilakukan perhitungan dimulai pada siklus I dengan nilai rata-rata 73,125 dan siklus II dengan nilai rata-rata 83,281, maka selisih nilai antara siklus I dan siklus II yaitu :

$$\text{Siklus II} - \text{Siklus I} = \text{Selisih Nilai } 83,281 - 73,125 = 10,156$$

Jadi, Selisih nilai antara Siklus I dan Siklus II yaitu 10,156

Untuk mencari kenaikan persentase Siklus I dan Siklus II maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Selisih Nilai} \times 100$$

$$\frac{\quad}{\text{Siklus I}} = \text{Kenaikan Persentase}$$

$$\frac{10,156 \times 100}{73,125} = 13,88\%$$

Kenaikan persentase hasil belajar siswa dilihat dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa selisih antara siklus I dan Siklus II yaitu 10,156. sedangkan kenaikan persentase antara Siklus I dan Siklus II adalah 13,88%. Hal ini menunjukkan siswa sudah memenuhi nilai standar ketuntasan dan pencapaian persentase, sehingga peneliti tidak melakukan tindakan penelitian pada tahap selanjutnya. Jika dilihat dari hasil akhir (pada siklus

II) maka nilai rata-rata yang dicapai adalah 83,281 atau mengalami peningkatan sebesar 93,75%. Angka persentase ini telah melampaui standar nilai indikator capaian yaitu sebesar 75%. Hal ini berarti bahwa guru telah berhasil meningkatkan minat dan pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* pada pelajaran IPS materi "Mobilitas Sosial". Atau jika ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa Kelas VIII-2 MTs Negeri 1 Balikpapan Bidang Studi IPS pada materi Mobilitas Sosial.

### E. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian tindakan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

hasil tes siswa dari kondisi awal hingga siklus II mengalami peningkatan nilai ketuntasan dari awalnya sebesar yaitu 43,75% menjadi 93,75%. Sedangkan indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah apabila 75% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai KKM. Berdasarkan capaian tersebut maka pembelajaran yang dilakukan pada siklus II mata pelajaran IPS Kelas VIII-2 masuk dalam kategori TUNTAS. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa Kelas VIII-2 MTs Negeri 1 Balikpapan.

Berdasarkan hasil akhir yang diteliti bahwa presentase peningkatan di akhir siklus yakni sebesar 93,75% yang berarti bahwa angka ini lebih besar dari pada standar indikator yakni 75% ( $93,75\% > 75\%$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis "Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa Kelas VIII-2 MTs Negeri 1 Balikpapan pada materi mobilitas social", **DITERIMA**.

### DAFTAR PUSTAKA

- A., Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- D., Leater Decroph & Aliance Croph. D., *Psikologi Pendidikan*, Terjemah Z. Kasijan Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Ghasya, Dyoti Auliya Vilda, "Urgensi Pengembangan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains,

## *Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa*

- Teknologi dan Masyarakat dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi”, *Jurnal VISIPENA*, Volume VII Nomor 2, 2016.
- Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Iska, Zikri Neni, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: Kizi Brother’s, 2006.
- Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif Referensifi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran*, Medan: Media Persada, 2011.
- Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya, 1984.
- Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Sudja’i, Achmad, *Pengembangan Kurikulum*, Semarang: AKFI Media, 2013.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sunaryo, Wowo dan Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Supriadie, Didi dan Deni Dermawan, *Komunikasi pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.